

KIAT MENUMBUHKAN MINAT BACA

Oleh : Alip Sudardjo

BPAD – DIY

Persoalan mendasar pada pendidikan pada umumnya dan masalah perpustakaan pada khususnya adalah bagaimana menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat, sebab salah satu kelemahan bangsa kita adalah budaya baca yang masih rendah dibandingkan dengan Negara- Negara lain yang sudah berkembang. Sebagaimana diketahui bahwa membaca adalah kunci membuka wawasan pengetahuan, dengan membaca maka berbagai pengetahuan dapat kita ketahui, pelajari dan analisis sehingga berbagai ilmu pengetahuan dapat berkembang dan kualitas sumberdaya manusia bisa meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas suatu bangsa. Belakangan ini kita agak prihatin apabila melihat kenyataan bahwa bangsa kita yang bekerja di luar negeri sebagian besar adalah tenaga yang tidak terdidik, banyak berita dari berbagai media masa memberitakan bahwa tenaga kerja Indonesia lebih banyak adalah tenaga kerja wanita sebagai pembantu rumah tangga yang posisi tawarnya di mata Negara tersebut sangat rendah dan apabila terjadi kasus pelecehan terhadap harkat dan martabat warga kita di luar negeri peran Negara sangat terbatas, maka yang sering terdengar oleh kita yaitu WNI dihukum gantung sedang keluarga tinggal menerima secara pasrah. Padahal kenyataan yang terjadi sesungguhnya barangkali tidak selamanya tenaga kerja kita yang salah, namun karena posisi tawar yang rendah dan ketidak berdayaan terhadap kondisi di lapangan yang menyebabkan mereka mempertahankan harga diri sehingga harus melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan majikan sehingga mereka harus berbuat sesuatu yang berujung pada persoalan hukum, sementara kondisi di rumah (Indonesia) kadang juga tidak seperti yang diharapkan sebagaimana impian mereka pada saat akan berangkat ke luar negeri yang dielu-elukan sebagai pahlawan devisa dan sebagainya. Banyak kisah yang menceritakan ketika suami dan anak ditinggal pergi bekerja keluar negeri oleh istrinya, mereka para suami tersebut tidak mampu menahan hasrat biologisnya, sehingga berkembang kasus perselingkuhan dan anaknya menjadi tidak terurus. Kondisi semacam ini sungguh ironi, persoalan ekonomi keluarga yang menjadi salah satu masalah dan kemudian ada solusi dengan bekerja ke luar negeri sebagai pembantu rumah tangga dengan harapan mendapatkan penghasilan yang besar dikirimkan ke Indonesia untuk mencukupi kebutuhan keluarga baik sandang pangan maupun papan serta yang tak kalah pentingnya adalah kelangsungan masa depan anak-anaknya, namun realitas berbicara lain

Fenomena seperti ini mestinya menjadi refleksi kita semua bahwa aspek sumberdaya manusia terutama dari sisi kualitas masih sangat perlu untuk diperhatikan secara seksama, apalagi di era global ini bahwa peran sumberdaya manusia amat sangat strategis untuk meningkatkan posisi tawar, bukan tidak mungkin kita akan menjadi penonton di negeri kita ketika pasar bebas betul-betul dibuka atau diberlakukan sementara aspek sumberdaya manusianya belum dipersiapkan dan belum digarap dengan baik. Seperti contoh beberapa perusahaan di Indonesia, lebih-lebih perusahaan asing disini senantiasa menempatkan orang-orang kita sebagai buruh dan memang salah satu pertimbangan mereka berinvestasi di Indonesia karena upah buruh yang murah dibanding dengan Negara-negara lainnya disini lain menempatkan orang asing pada posisi-posisi strategis seperti manajer dan sebagainya, artinya bahwa orang asing yang bekerja di Indonesia tentu pada posisi

tawar yang tinggi sedang tenaga kerja kita baik di dalam maupun di luar negeri senantiasa pada posisi yang rendah baik buruh, pembantu rumah tangga dan tenaga-tenaga rendahan lainnya. Pertanyaannya akankah kita selamanya seperti ini dan sampai kapan kita akan seperti ini, kapan kondisi seperti akan berubah kearah yang lebih baik sehingga bangsa Indonesia betul-betul menjadi bangsa yang besar, disegani dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain di dunia dengan kualitas sumberdaya manusia yang unggul dan kompetitif. Pertanyaan ini selalu menggelitik penulis untuk menumpahkan ide gagasan dan berbagai sumbang saran agar ke depan ada perubahan yang signifikan menuju pada hari esok yang lebih baik, beberapa ide, gagasan, pendapat dan saran yang kami lontarkan adalah sebagai berikut;

Tumbuhkan jiwa kemandirian sejak dini

Model pendidikan keluarga kita secara tidak sadar terkesan menyebabkan anak menjadi tergantung dan tidak mandiri, ambil contoh sejak bayi anak tidur bersama kedua orangtuanya bahkan didekap erat-erat sebagai bentuk kasih sayang, selanjutnya mulai taman kanak-kanak anak diantar jemput bahkan ditunggu di sekolahnya bahkan lebih ironis lagi orangtua atau pembantunya ikut sekolah. Bandingkan dengan Negara yang sudah maju, sejak bayi tidurnya sudah dipisah dengan kedua orang tuanya dan selanjutnya sejak TK hanya boleh diantarkan sekali ke sekolah oleh orang tuanya selebihnya menjadi tanggung jawab sekolah sehingga pulang pergi ke sekolah dan selama di sekolah anak-anak di Jepang sudah terbiasa mandiri (dikisahkan oleh mahasiswa Indonesia yang tugas belajar di Jepang). Namun ada beberapa hal yang membedakan kondisi di Indonesia dengan di Jepang seperti infrastuktur jalan, hampir semua jalan-jalan di Jepang tidak jauh berbeda dengan di Indonesia yaitu ada badan jalan ada trotoar rambu-rambu dan pelengkap lainnya, namun yang membedakan adalah karakter manusianya sehingga jalan dan prasarana pelengkapanya menjadi berfungsi dengan baik, contohnya trotoar untuk para pejalan kaki disana betul-betul untuk para pejalan kaki tanpa rintangan apapun dan hampir semua orang Jepang kemanapun jalan kaki menuju halte atau stasiun KA kemudian menggunakan kendaraan umum, maka menjadi pemandangan umum disana mulai anak-anak remaja dewasa sampai orang tua berjalan kaki di sepanjang trotoar, sedangkan volume jalan tidak sepadat di Indonesia yang sudah mulai macet dimana-mana dan tidak nyaman baik pejalan kaki maupun pengguna kendaraan. Coba bandingkan sekarang di sekitar kita trotoar yang mestinya untuk pejalan kaki sebagian besar digunakan pedagang kaki lima sehingga menutup akses untuk para pejalan kaki sehingga para pejalan kaki terpaksa harus ke badan jalan, padahal badan jalan disisi kanan kiri biasanya juga untuk parkir segala macam kendaraan sehingga pejalan kaki di Indonesia pada umumnya merasa tidak nyaman walau sudah sesuai jalurnya. Pemandangan ketidaknyamanan para pejalan kaki masih ditambah lagi dengan kondisi trotoar maupun jalan yang kurang terawat, perbaikan gorong-gorong dari berbagai kepentingan yang seolah tidak ada koordinasi seperti perusahaan air minum (PAM), kabel telepon dan saluran air dsb, menambah semrawutnya jalan, belum lagi karakter bangsa kita yang masih sangat memprihatinkan khususnya dalam hal kesadaran membuang sampah, kita seringkali melihat masyarakat kita membuang sampah sembarangan seenaknya saja di jalan seolah tidak melanggar norma ataupun mengganggu lingkungan, yang lebih ironis lagi ada sebagian masyarakat kita yang buang air kecil sembarangan di pinggir jalan. Sekali lagi kalau kita melihat kondisi di jepang dibandingkan dengan Negara kita rasanya malu dan “ngelus dada” seolah kita tidak berbudaya, padahal filosofi dan norma-norma yang kita miliki cukup bagus dan apabila kita junjung tinggi nilai-nilai budaya tersebut bukan tidak mungkin kita akan dihormati sebagaimana bangsa-bangsa yang sudah maju. Kembali ke persoalan kemandirian, jika anak-anak kita didik mandiri sejak kecil sebagaimana orang

yang sudah maju tentu akan lebih baik perkembangannya namun faktanya juga menemui kendala lingkungan baik fisik maupun sosial, secara fisik banyak trotoar yang mestinya untuk akses para pejalan kaki yang juga berfungsi untuk mendidik anak membiasakan diri jalan sendiri tetapi aksesnya diserobot para pedagang kaki lima untuk menjajakan barang dagangannya, trotoar dan jalan yang mestinya bagus dan memadai untuk jalan faktanya dijadikan obyek proyek gali lobang tutup lobang yang menyebabkan tidak nyaman bahkan membahayakan para penggunanya, belum lagi sampah bertebaran dimana-mana. Kondisi semacam ini mana mungkin bisa digunakan untuk mendidik kemandirian sejak dini sebagaimana dilakukan di Jepang. Apabila semua elemen peduli terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa yang diawali sejak usia dini terutama terkait dengan upaya kemandirian, model pembelajaran kemandirian di Jepang ini dapat dijadikan rujukan. Perda-perda kabupaten dan kota terkait dengan akses jalan betul-betul ditata dan difungsikan sebagaimana diatur dalam aturan tersebut, misalnya trotoar betul-betul untuk pejalan kaki tidak boleh untuk PKL dengan alasan apapun juga, dibuatkan halte untuk pemberhentian dan menaikkan penumpang sehingga anak-anak yang terbiasa menggunakan angkutan umum dapat naik turun dengan nyaman di tempat tersebut, yang terjadi angkutan umum berhenti disembarang tempat seolah tak tahu aturan yang menyebabkan kemacetan bahkan menyebarkan, selanjutnya rambu-rambu jalan juga harus dibenahi ditata dirawat dan dipelihara dengan baik jangan sampai ada rambu atau traffic light yang mati dibiarkan saja, rambu petunjuk jalan dicoret-coret pilox, badan jalan juga dicoret-coret bahkan pernah badan jalan digambari lambang salah satu partai dan sebagainya, hal tersebut mestinya sudah mulai kita sadari bersama dan menjadi kepentingan kita bersama serta kita jaga bersama demi pendidikan kemandirian anak sejak dini, saya membayangkan apabila kita semua peduli arti pentingnya pendidikan karakter sejak dini yang dimulai dari pendidikan kemandirian diawali dari jalan kaki di jalan yang nyaman aman teratur sebagaimana yang saya lihat di Jepang, tentu keadaan bisa lebih bagus, hal tersebut bukan sesuatu yang tidak mungkin akan tetapi sangat mungkin karena kita mempunyai modal budaya yang cukup bagus, budaya gotong royong, peduli dan handarbeni.

Konsep pendidikan,

Fakta menunjukkan pendidikan kita lebih bernuansa kognitif, konsepnya sudah bagus bahwa pendidikan itu menyeluruh dan integral yaitu menyatukan olah pikir, olah raga, olah rasa/seni dan memadukan antara afektif, kognitif serta psikomotorik, namun realitas menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan bagi anak didik apabila mereka juara kelas, ranking 1, NEMnya tinggi serta di sekolah favorit dan sebagainya seolah-olah kalau sudah sekolah di sekolah favorit masa depan sudah ada digenggamannya, sementara anak-anak yang dapat mengakses disekolah-sekolah unggulan agak terpinggirkan. Padahal sebagaimana kitaketahui bahwa masa depan seseorang belum tentu dari pendidikan formal semata, namun lebih ditentukan pada pengembangan potensi diri termasuk didalamnya pendidikan karakter, juga pengembangan jiwa kewirausahaan yang dilandasi nilai-nilai etika dan kearifan local. Akibat orientasi menyekolahkan di sekolah-sekolah favorit, maka implikasinya bisa berbagai macam, antara lain; **kemandirian anak kurang terbina dengan baik**, oleh karena orientasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah favorit maka sejak TK anaknya di sekolah favorit mesti harus jauh dari rumahnya (rumah di desa dekat pantai selatan atau dekat gunung merapi saja ibaratnya - orangtuanya rela menyekolahkan anaknya di TK tengah kota yang dinilai bagus dan prestisius). Akibatnya lalu lintas saat berangkat dan pulang sekolah menjadi sangat padat karena aktivitas mengantarkan anak sekolah, jarang kita jumpai anak sekolah berangkat sendiri tanpa diantarkan oleh orang tuanya, lebih ironis lagi sejak TK diantarkan oleh orang tuanya,

SMP tetap diantarkan, begitu SMA yang relative menginjak remaja masih tetap diantar jemput sekolah, baru selepas SMA bisa naik motor sendiri. Secara tidak sadar hal ini kurang mendidik bila ditinjau dari aspek kemandirian anak karena menjadi ketergantungan kepada orang tuanya atau orang lain, namun karena berbagai alasan termasuk alasan keamanan di jalan yang semakin hari semakin semrawut nampaknya mengantarkan anak ke sekolah tetap menjadi pilihan yang terbaik bagi orang tua. **Kualitas lembaga pendidikan belum merata**, sebagaimana diketahui bahwa terjadi kesenjangan kualitas antar lembaga sekolah seperti terjadi pemetaan secara alamiah sekolah-sekolah yang favorit dan bukan favorit, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan tingkat menengah atas nampak petanya bahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Sebagai ilustrasi berdasarkan pengamatan secara subyektif penulis, sejak Taman Kanak-kanak orang tua di Daerah Istimewa Yogyakarta biasanya menginginkan anaknya di sekolah yang terpendang seperti TK Syuhada, TK Pembina di jalan Kapas Semaki dan sekolah-sekolah lain yang dianggap bagus dan ternama bahkan yang sudah mengajarkan "calistung" (membaca menulis dan berhitung) padahal menurut ketentuan pendidikan anak-anak usia dini mestinya lebih banyak diajarkan untuk berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan social, belum layak dipaksakan untuk membaca menulis apalagi berhitung, namun oleh karena syarat untuk masuk sekolah dasar harus mampu calistung maka hal ini menjadi kebutuhan. Akan tetapi kami sudah sedikit lega dengan kebijakan baru untuk seleksi masuk SD tidak dengan tes calistung akan tetapi dengan seleksi umur semoga ke depan pemerataan kualitas pendidikan di semua jenjang bisa diwujudkan. Selanjutnya selepas TK umumnya para orangtua berebut untuk memasukkan anaknya ke sekolah dasar yang dipandang bagus, beberapa pilihan sekolah dasar di Yogya seperti; SD Ungaran, SD Lempuyangan wangi, SD Serayu, SD Muhammadiyah Sapen dan sebagainya sekalipun jarak dari rumah cukup jauh. Kemudian setelah SD kompetisi didasarkan atas hasil Ujian Nasional yaitu NEM, sehebat apapun usaha orang tua agar hasil UNnya bagus akan tetapi bila tidak mencapai nilai minimal untuk masuk ke sekolah-sekolah menengah pertama (SMP) ternama tetap sulit, SMP yang dianggap favorit atau ternama oleh masyarakat Yogya seperti SMP Negeri V, SMPN VIII sedang yang lain berada pada posisi dibawahnya. Selanjutnya selepas SMP sama dengan selepas SD bergantung pada hasil NEM yang diperoleh, jika NEMnya bagus bias akses ke sekolah menengah atas yang bagus seperti SMA Negeri 3, SMA N 1, SMA N 8, sedang yang dibawahnya dapat akses ke SMA N 2, SMA N 6 dan seterusnya para orang tua biasa sudah dapat mengkalkulasi NEM sekian ini harus masuk ke sekolah mana yang cukup aman untuk diterima. Oleh sebab itu menjadi pemandangan yang rutin setiap tahun orang tua sangat sibuk luar biasa apabila mulai mencarikan sekolah anaknya, bagi PNS ada yang sebagian mengambil cuti apabila dihadapkan keadaan seperti ini dengan alasan anaknya tidak mungkin mencari sekolah tanpa didampingi orangtuanya, tambahan lagi bila ajaran baru tiba maka kebutuhan beaya sekolah menjadi persoalan tersendiri sekalipun pemerintah mencanangkan wajar 9 tahun menjadi wajar 12 tahun namun toh kebutuhan sekolah tidak sekedar operasional sekolah tetapi beaya personal dan investasi sekolah seperti bangun gedung serta sarpras lainnya tetap membutuhkan beaya yang cukup lumayan. Bilamana anaknya diterima di sekolah negeri bebannya agak sedikit berkurang karena beban membayar bisa ditunda atau diperingan oleh program BOS, BOSda dan sebagainya, namun apabila anaknya tidak bisa masuk sekolah negeri harus siap dengan beaya yang cukup lumayan besar karena sekolah swasta harus membeayai sendiri, ironisnya sudah dari keluarga pas-pasan atau miskin anaknya juga hanya pas-pasan kemampuannya hasil UNnya juga hanya pas-pasan maka pilihannya hanya ke sekolah swasta, bahkan swasta pun juga ada strata kualitasnya kalau menginginkan sekolah swasta yang berkualitas tentu saja harus siap merogok kocek yang dalam, bisik-bisik dari beberapa teman pada saat-saat seperti itu banyak yang

rela menjual beberapa hartanya demi menyekolahkan putranya, disisi lain anak dari keluarga mampu umumnya sudah bibitnya unggul gizinya bagus orangtuanya sangat peduli, mulai tahun ajaran baru sudah ditambah dengan ke bimbingan belajar, privat dan les-les pendukung lainnya belajarnya di rumah sangat terkontrol karena umumnya orangtua biasanya dari keluarga mapan maka hasil akhirnya juga bagus dan dapat akses ke sekolah-sekolah bagus. **Perlu rayonisasi jenjang pendidikan berdasarkan wilayah**, yang kami maksudkan adalah ketika anak masuk TK hanya diperbolehkan sekolah di TK terdekat dari rumahnya atau dalam satu desa/blok/kampung dan sebagainya, jika mulai masuk SD juga harus ke sekolah dasar yang paling dekat dengan rumahnya sehingga bisa dijangkau dengan jalan kaki oleh anak tersebut, selanjutnya bila mulai masuk SMP anak diharuskan memilih SMP yang paling dekat dengan tempat tinggalnya yaitu barangkali dalam satu kecamatan sehingga anak tersebut pulang pergi ke sekolah bisa naik sepeda, selanjutnya apabila sudah masuk jenjang SMA/K/MA anak bisa memilih sekolah lanjutan atas dalam area satu kota. Kebijakan ini tentu saja perlu dikonsolidasi antar daerah sehingga perlu kesepakatan bersama antar para pengambil kebijakan, selanjutnya untuk mewujudkan kualitas pendidikan pada lembaga sekolah perlu disinergikan berbagai program seperti standarisasi lembaga sekolah, kurikulum, pemetaan guru melalui sertifikasi, sarana prasarana pendidikan yang memadai dan terstandar seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan sekolah yang representative dan dikelola oleh tenaga professional/fungsional, lapangan olah raga, aula dan tempat praktek keahlian bagi SMK serta manajemen sekolah yang bagus. Diharapkan dengan rayonisasi jenjang pendidikan berdasarkan wilayah, anak-anak sekolah tidak perlu lagi diantarkan oleh orang tuanya ketika pergi dan pulang sekolah cukup dengan jalan kaki atau naik sepeda karena jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Hal ini dari aspek pendidikan kemandirian anak menurut kami lebih bagus, saya ingat waktu masih TK,SD,SMP sampai dengan SMA tidak pernah diantarkan orang tua, bahkan mencari sekolah lanjutanpun kami waktu itu harus mencari sendiri bersama kawan-kawan naik sepeda, akan tetapi sekarang keadaannya sudah berubah 180° nampaknya anak sekarang apabila dilepas untuk mencari sendiri lanjutan sekolahnya akan mengalami kebingungan, disisi lain orangtuanya juga tidak tega, oleh karena itu dengan program atau kebijakan seperti ini artinya anak sekolah harus di area dekat tempat tinggalnya maka akan sedikit membantu problem keruwetan di jalan sekaligus mendidik kemandirian anak sejak dini. **Menciptakan suasana senang**, fenomena anak sekolah sekarang ini terlalu banyak beban baik itu pekerjaan rumah maupun beban pelajaran yang menyebabkan anak tidak sempat lagi untuk berinteraksi dengan gembira bersama keluarga maupun teman-temannya. Ditambah lagi bila sudah kelas terakhir di jenjangnya kelas 6 SD, 3 SMP maupun SMA maka orang tuanya ikut sibuk mengurus persiapan ujian nasional seolah takut gagal dan takut tidak dapat masuk di sekolah favorit, keadaan seperti ini mendorong tumbuh suburnya bimbingan belajar baik privat maupun yang dikelola secara professional. Mungkinkah kurikulum dibuat sederhana namun mampu mengakomodasi secara kompresentif artinya tidak harus banyak pelajaran akan tetapi cukup disederhanakan beberapa mata pelajaran saja yang muatannya detail, fenomena yang terjadi sekarang ini kurikulum adaptif terhadap kepentingan, jika banyak bencana maka pelajaran kebencanaan perlu dimasukkan kurikulum, bilamana diindikasikan banyak pergaulan bebas di kalangan remaja perlu kurikulum yang mengakomodasi pendidikan seks, bahkan jika anak-anak muda mulai berperilaku brutal; tawuran, criminal, narkoba, seks bebas dan sebagainya maka sebagian orang menyalahkan kurikulum karena tidak ada pelajaran budi pekerti dan seterusnya. Barangkali dengan penyederhanaan kurikulum dan tidak terlalu banyak beban pelajaran maupun pekerjaan rumah, anak bisa lebih banyak waktunya untuk berinteraksi dengan lingkungan baik social maupun alam. Perlu juga dipikirkan pola atau model pembelajaran yang membuat siswa senang dan

aktif sehingga antusias untuk mengikuti pelajaran, seperti sejak dini anak diajak kritis terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut, misalnya akan mempelajari kupu-kupu maka anak-anak diajak membawa kupu-kupu sekenanya di sekitar rumahnya maka nanti akan terkumpul kupu-kupu dari berbagai jenis dan menarik, kemudian guru menerangkan proses terjadinya kupu-kupu dan seterusnya.